



Analisis Kebijakan Penerapan Teknologi *Artificial Intelligence* (Ai) Untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran

Suqya Rahmah¹, Mustofa², Eva Dianawati Wasliman³, Iim Wasliman⁴

Program Studi Administrasi Pendidikan Pascasarjana
Universitas Islam Nusantara Bandung

Abstract

Received: 02 Januari 2026

Revised: 16 Januari 2026

Accepted: 28 Januari 2026

This study aims to analyze the policy of implementing artificial intelligence (AI) technology in improving the learning process in university environments, with a comparative study of the Industrial Engineering Study Program and the Islamic Banking Study Program of Universitas Islam Nusantara. The background of the study is based on the need for higher education to adapt to the development of digital technology, especially AI, in order to improve the quality, efficiency, and accessibility of learning. This study uses a qualitative approach with a compare study method, examining regulations, implementation, and evaluation of AI policies through data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation studies of lecturers and students in both study programs. The results of the study indicate that the application of AI in higher education has great potential in improving learning personalization, administrative efficiency, and educational innovation. However, there are various challenges faced, such as limited infrastructure, lack of human resource readiness, and the absence of clear technical regulations regarding the use of AI, especially regarding ethics, academic integrity, and data protection. This study also found that the success of implementing AI policies is greatly influenced by the support of leaders, the readiness of lecturers and students, and the existence of clear ethical guidelines and regulations.

Keywords: Education Policy, Artificial Intelligence (AI), Learning

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Rahmah, S., Mustofa, M., Wasliman, E., & Wasliman, I. (2026). Analisis Kebijakan Penerapan Teknologi Artificial Intelligence (Ai) Untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2.D), 240-249. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13784>.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menciptakan hidup yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rizal, 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana transformasi bagi manusia dalam memperoleh ilmu sehingga menciptakan hidup yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, nilai-nilai moral, serta keterampilan sosial yang berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Lubis, 2022). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh, baik spiritual, intelektual, maupun sosial.

Dalam konteks pendidikan formal lanjutan, perguruan tinggi memegang peranan penting sebagai lembaga yang melaksanakan proses pendidikan pada level tertinggi. Perguruan tinggi tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek pendidikan, tetapi juga dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, yang dikenal sebagai Tridharma Perguruan Tinggi. Ketiga lingkup ini menjadi acuan utama bagi perguruan tinggi untuk mencapai mutu pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan usaha sistematis yang terintegrasi dalam kebijakan publik pendidikan tinggi, yang mencakup pemerataan dan kesempatan belajar, relevansi pendidikan dengan pembangunan nasional, peningkatan kualitas pendidikan, serta efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan. Proses kebijakan publik sendiri merupakan proses yang mencakup seluruh proses pengambilan keputusan kebijakan, bersama dengan tahap-tahapnya, yang secara teoritis dilandasi oleh berbagai faktor atau pertimbangan dan tampak dalam model kebijakan publik (Anderson, 2011). Proses ini harus dilakukan agar kebijakan yang dibuat mampu menyelesaikan masalah rakyat. Terlebih lagi, di era industri 5.0 yang menuntut inovasi dan adaptasi teknologi tinggi, perguruan tinggi dituntut untuk menjadi lembaga pendidikan kelas dunia yang mampu menghasilkan sumber daya manusia unggul dan berdaya saing global.

Perkembangan zaman menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi. Kebijakan pendidikan harus mampu mengikuti perubahan agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Sejalan dengan itu, (Kaniati Amalia, 2023) menegaskan bahwa kebijakan pendidikan secara umum harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman untuk menyediakan sumber daya manusia yang kompeten dan mendorong lingkungan belajar yang inklusif. Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan fundamental dalam dunia pendidikan. Pendidikan kini tidak lagi terbatas pada metode konvensional di ruang kelas, melainkan harus terus beradaptasi dengan inovasi teknologi agar mampu membekali generasi muda dengan keterampilan yang relevan di era digital. Hal ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih mandiri dan fleksibel, serta memperluas wawasan siswa di luar kurikulum sekolah. Sehingga dengan kebijakan yang tepat, pendidikan dapat menurunkan kesenjangan sosial, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan meningkatkan daya saing secara global (Anggita Cahya Widyaningrum, 2023).

Salah satu inovasi teknologi yang semakin canggih dan berperan penting dalam dunia pendidikan adalah kecerdasan buatan AI (*Artificial Intelligence*). John McCarthy mendefinisikan Teknologi AI (*Artificial Intelligence*) sebagai "ilmu dan teknik membuat mesin cerdas, terutama melalui pemrograman komputer". Marvin Minsky menyatakan bahwa Teknologi AI (*Artificial Intelligence*) adalah ilmu yang menyelidiki membuat mesin dapat melakukan hal-hal yang membutuhkan kecerdasan untuk dilakukan oleh manusia (Siberkreasi, 2024). AI mampu mengoptimalkan proses pembelajaran dengan personalisasi materi, analisis kinerja siswa, dan otomatisasi tugas administratif, sehingga pengalaman belajar lebih efektif dan efisien. Di Indonesia, pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi merupakan bagian dari transformasi digital yang sedang berlangsung sebagai bagian dari transformasi digital yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, inovasi riset, dan efisiensi operasional (Kemendikbudristek, 2024).

Perkembangan teknologi membawa dampak besar bagi dunia pendidikan, namun juga menghadirkan tantangan baru yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi canggih, seperti kecerdasan buatan (AI), secara efektif dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam *Jurnal Didaktika*, pengendalian kualitas proses pembelajaran harus difokuskan untuk meningkatkan kualitas pendidikan perguruan tinggi. Ini melibatkan berbagai elemen, seperti dosen, siswa, kurikulum, dan sarana dan prasarana pendukung. Perguruan tinggi yang mampu mengelola dan mengintegrasikan elemen-elemen tersebut akan menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja dan mampu berkontribusi pada pembangunan bangsa (Neliwati, 2024). Namun sebagai institusi pendidikan tinggi, perguruan tinggi menghadapi tantangan untuk memasukkan AI ke dalam proses pembelajaran mereka dalam meningkatkan kualitas pendidikan, efisiensi operasional, dan aksesibilitas (Kharisma Agustya Zahra Salsabilla, 2023). Fakta dilapangan ditemukan bahwa ada banyak tantangan untuk menerapkannya di perguruan tinggi. Keterbatasan ini termasuk kekurangan infrastruktur teknologi yang memadai, kesiapan sumber daya manusia mahasiswa maupun dosen dalam mengoperasikan dan memanfaatkan AI, dan tidak adanya peraturan teknis yang jelas tentang penggunaan AI dalam konteks akademik. Misalnya, tidak ada peraturan yang mengatur penggunaan generative AI yang dapat mempengaruhi integritas akademik dan orisinalitas karya ilmiah.

Banyak penelitian sebelumnya telah membahas penerapan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan tinggi, termasuk penggunaan chatbot, tutor virtual, dan integrasi AI dalam sistem manajemen pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut menyoroti bagaimana AI dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran serta mendukung pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif (Afrita, 2023), Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Manajemen Pendidikan: Meningkatkan Efisiensi Tantangan di Satuan Pendidikan (Wijiati, 2024), efektivitas AI dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa (Eka Wahyudinarti, 2025). Namun, penelitian ini umumnya lebih berfokus pada aspek teknis implementasi AI atau efeknya terhadap siswa dan guru secara individu. Penelitian ini berbeda karena secara khusus memeriksa kebijakan yang mengatur penggunaan AI dalam pembelajaran di perguruan tinggi, yang masih jarang dikaji secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang merancang dan menerapkan kebijakan AI dalam lingkungan pendidikan tinggi secara optimal.

UNESCO pada tahun 2022 telah menerbitkan kebijakan resmi mengenai penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan sebagai dasar kebijakan dan panduan untuk memanfaatkan AI secara etis dan bertanggung jawab. Kebijakan ini bertujuan memastikan bahwa teknologi AI dapat mendukung proses pembelajaran dengan prinsip etika yang jelas, tanpa menggantikan peran manusia, serta mendorong penggunaan AI yang inklusif dan aman di lingkungan pendidikan (UNESCO, 2022). Indonesia juga telah memiliki landasan kebijakan, regulasi, praktik dan beragam kegiatan pemanfaatan AI pada pendidikan tinggi di Indonesia yaitu Rencana Strategis Nasional Kecerdasan Artifisial Republik Indonesia 2020-2045. Rencana strategis ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, inovasi riset, serta efisiensi administrasi perguruan tinggi. Dengan adanya

kebijakan yang jelas dalam pengaplikasian AI dalam pembelajaran, maka dapat menjamin penggunaan AI yang sejalan dengan prinsip-prinsip etika dan kode etik. Panduan tentang penggunaan Generative AI dalam pembelajaran perguruan tinggi juga telah diterbitkan saat ini. Panduan ini memungkinkan siswa memanfaatkan AI sambil mempertahankan etika dan standar akademik untuk menghasilkan inovasi yang berkelanjutan (Kemahasiswaan, 2024).

Berdasarkan hasil kajian tersebut, diperlukan adanya pemahaman, kode etik, peraturan yang jelas, dan standar operasional diperlukan untuk penggunaan AI secara bijak dan sesuai di perguruan tinggi. Kajian ini sangat penting untuk memastikan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan dapat dilakukan dengan benar dan bertanggung jawab dengan mempertimbangkan masalah penting seperti etika, keamanan data, dan keadilan akses. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari regulasi, implementasi, dan evaluasi penggunaan AI dalam pembelajaran di perguruan tinggi.

Berdasarkan kajian latar belakang, kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas maka penelitian ini akan menjelaskan terkait analisis kebijakan penerapan teknologi AI (*Artificial Intelligency*) dalam meningkatkan proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif yaitu membandingkan dua program studi di Universitas Islam Nusantara (Prodi Teknik Industri dan Prodi Perbankan Syariah) dalam hal penerapan teknologi AI (*Artificial Intelligence*) dalam proses pembelajaran. Menurut Moleong (2011), Penelitian komparatif dalam pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami perbedaan dan persamaan makna, kebijakan, atau praktik dari dua atau lebih kasus. Sedangkan Sugiyono (2012), menyatakan bahwa studi komparatif bertujuan membandingkan dua atau lebih objek untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan yang signifikan. Melalui metode ini, peneliti mengeksplorasi tahapan kebijakan dan strategi implementasi AI pada masing-masing prodi secara sistematis. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti dapat mengidentifikasi konsistensi dan perbedaan dalam data, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai analisis kebijakan penerapan teknologi AI (*Artificial Intelligence*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan penerapan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam meningkatkan proses pembelajaran di dua program studi di Universitas Islam Nusantara, yaitu Program Studi Teknik Industri dan Program Studi Perbankan Syariah. Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan bahwa terkait penerapan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran, ketua prodi teknik industri Universitas Islam Nusantara terlebih dahulu mengidentifikasi masalah terkait penerapan teknologi dalam pembelajaran. Menurut beliau, permasalahan yang ada meliputi terbatasnya teknologi yang diterapkan dalam pembelajaran seperti misalnya dalam prodi teknik industri yang membutuhkan software untuk simulasi dalam mata kuliah praktikum. Kemudian

media pembelajarannya juga belum ada yang menarik dan masih berupa PPT buatan manual sehingga memakan waktu untuk membuatnya. Hal ini diperkuat dengan kesadaran pimpinan dan dosen akan pesatnya perkembangan teknologi di bidang teknik, yang menuntut inovasi dalam proses pembelajaran.

Tingginya kesadaran terhadap urgensi adaptasi teknologi juga ditunjukkan oleh sivitas akademika Program Studi Perbankan Syariah. Permasalahan utama di prodi ini mencakup keterbatasan fasilitas seperti perangkat pendukung AI, biaya akses layanan AI premium, dan belum optimalnya dukungan infrastruktur digital. Meski demikian, terdapat dorongan internal dalam mendorong mahasiswa dan dosen untuk mulai menggunakan AI secara bertahap dalam aktivitas pembelajaran, khususnya dalam mengakses informasi dan memperluas wawasan akademik. Baik Program Studi Teknik Industri maupun Program Studi Perbankan Syariah menunjukkan antusiasme awal dalam mengeksplorasi penggunaan AI. Namun, keduanya belum menetapkan masalah ini secara formal dalam agenda kebijakan institusional. Artinya, identifikasi masalah masih berada dalam lingkup diskusi dan kesadaran internal, belum mengarah pada perumusan agenda kebijakan berbasis regulasi atau keputusan resmi tingkat program studi.

Kemudian pada proses formulasi kebijakan, masing-masing program studi menunjukkan dinamika yang berbeda. Pada Program Studi Teknik Industri, belum terdapat formulasi kebijakan resmi yang mengatur penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran. Meskipun demikian, AI mulai dibahas dalam forum-forum diskusi akademik dan telah masuk dalam agenda pengembangan roadmap penelitian dan pembelajaran prodi. Dalam perumusannya, pihak-pihak yang terlibat mencakup Unit Pengelola Program Studi (UPPS), dosen, alumni, dan unit penjaminan mutu. Diskusi ini menunjukkan keterbukaan terhadap inovasi, meskipun belum dituangkan secara konkret dalam dokumen kebijakan formal.

Sumber referensi yang digunakan dalam proses perumusan ini mencakup Permendikbud Nomor 53 Tahun 2023, jurnal-jurnal ilmiah, serta panduan dari asosiasi profesi seperti BKSTI. Hal ini menunjukkan bahwa proses formulasi kebijakan mengacu pada kerangka normatif dan empiris yang kredibel, meskipun penerapannya masih pada tahap konseptual.

Sedangkan, di Program Studi Perbankan Syariah, kebijakan terkait AI masih bersifat imbauan. Tidak ada perencanaan strategis yang diformalkan, tetapi ada penekanan pada aspek etika penggunaan AI. Pihak program studi merujuk pada Surat Edaran Kementerian Komunikasi dan Informatika terkait etika AI, serta prinsip-prinsip pembelajaran sepanjang hayat dari UNESCO, seperti 5C (Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration, Cultural understanding). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai universal dan prinsip etis menjadi fondasi dalam pengembangan kebijakan informal di lingkungan prodi.

Selanjutnya terkait proses penetapan kebijakan, kedua program studi belum sampai pada tahap legalisasi kebijakan AI secara formal. Di Program Studi Teknik Industri, penggunaan AI mengacu pada roadmap penelitian dan tuntutan akreditasi dari LAM Teknik. Belum ada keputusan resmi dari pimpinan prodi, dan kebijakan lebih banyak bersifat diskursif di tingkat internal.

Program Studi Perbankan Syariah mengambil pendekatan yang lebih fleksibel. Penggunaan AI tidak menunggu legalitas formal, tetapi langsung diarahkan dalam kegiatan pembelajaran. Ketua program studi menekankan bahwa

AI hanyalah alat bantu, dan penggunaannya harus bersifat proporsional serta bertujuan meningkatkan kualitas akademik, bukan menggantikannya.

Keterbatasan sumber daya menjadi tantangan dalam penetapan kebijakan di kedua prodi. Baik dari sisi pemahaman dosen terhadap AI, fasilitas kampus, maupun akses terhadap layanan AI premium masih menjadi hambatan dalam penguatan regulasi internal.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi kebijakan AI di Program Studi Teknik Industri masih bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individu. Tidak terdapat strategi implementasi resmi dari pihak prodi. Mahasiswa menunjukkan antusiasme dalam menggunakan AI, dan beberapa dosen mulai mengintegrasikan AI dalam pembuatan bahan ajar, meskipun belum ada pelatihan atau sistem pendukung yang terstruktur.

Hal yang sama terjadi di Program Studi Perbankan Syariah. Penggunaan AI dilaksanakan melalui diskusi kelas dan eksplorasi mandiri. Dosen dan mahasiswa aktif berbagi pengalaman penggunaan AI, namun dukungan kelembagaan masih minim. Tingkat kesiapan dosen bervariasi, tergantung pada literasi digital masing-masing. Sarana pendukung seperti akses internet dan software pembelajaran masih dianggap belum optimal.

Selanjutnya terkait aspek evaluasi, Program Studi Teknik Industri belum memiliki mekanisme evaluasi formal terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Belum terdapat sistem pemantauan atau alat pengukur efektivitas penggunaan AI, meskipun secara umum baik dosen maupun mahasiswa menunjukkan respon yang positif terhadap manfaat AI.

Di sisi lain, Program Studi Perbankan Syariah telah mulai melakukan evaluasi secara informal melalui diskusi antar dosen. Evaluasi ini lebih menekankan pada efektivitas dan etika penggunaan AI, serta upaya identifikasi tools AI yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Meskipun belum terstruktur, langkah ini menjadi indikasi adanya perhatian terhadap keberlanjutan penggunaan AI secara bertanggung jawab.

Kedua program studi mengakui bahwa AI membawa dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran. Mahasiswa merasakan kemudahan dalam mengakses informasi, menyusun materi, dan menyelesaikan tugas akademik. Namun, keduanya juga menyadari pentingnya pengawasan dan edukasi agar penggunaan AI tidak menggantikan proses belajar yang seharusnya.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pemaparan hasil penelitian mengenai bagaimana teknologi AI diterapkan dalam pembelajaran pada masing-masing program studi, selanjutnya pada bagian ini akan disampaikan pembahasan atas temuan-temuan tersebut. Pembahasan dilakukan dengan membandingkan hasil temuan di lapangan dengan kajian teori dan kebijakan yang telah diuraikan pada bagian hasil temuan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana kebijakan penerapan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran pada Program Studi Teknik Industri dan Program Studi Perbankan Syariah Universitas Islam Nusantara telah sesuai, belum sesuai, atau bahkan melampaui prinsip-prinsip teoritis dan ketentuan kebijakan yang berlaku. Setiap aspek pembahasan disusun berdasarkan urutan pertanyaan

penelitian dan diarahkan untuk menarik kesimpulan yang sistematis serta menjadi dasar dalam perumusan rekomendasi.

Formulasi Masalah

Berdasarkan hasil penelitian, baik Prodi Teknik Industri maupun Prodi Perbankan Syariah sama-sama menyadari pentingnya teknologi AI dalam meningkatkan proses pembelajaran. Namun, perbedaan muncul dari sisi kesiapan dan bentuk masalah yang dihadapi. Prodi Teknik Industri lebih menekankan masalah minimnya media interaktif dan teknologi simulasi untuk praktikum, sedangkan Prodi Perbankan Syariah mengalami hambatan dari sisi fasilitas dan keterjangkauan akses AI berbayar.

Jika dibandingkan dengan teori Anderson (2011) tentang tahap formulasi masalah dalam kebijakan publik, maka kedua prodi telah menjalani proses ini secara informal, meskipun belum masuk dalam agenda formal institusional. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa isu masuk ke agenda bila dianggap penting oleh aktor internal.

Dari sisi kebijakan nasional, Peraturan Menteri Kominfo No. 9 Tahun 2023 tentang Etika AI dan Strategi Nasional AI 2020-2045 mendukung urgensi isu ini. Artinya, hasil temuan telah sesuai dengan kebijakan dan relevan dengan teori, meskipun belum ditindaklanjuti dalam bentuk kebijakan internal formal.

Formulasi Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua prodi belum memiliki formulasi kebijakan resmi. Prodi Teknik Industri mulai merencanakan melalui roadmap penelitian dan diskusi dosen, sementara Prodi Perbankan Syariah hanya dalam bentuk himbauan dan pemahaman etika penggunaan AI.

Berdasarkan teori Anderson, formulasi kebijakan mencakup pencarian alternatif dan konsultasi dengan berbagai aktor. Hal ini belum sepenuhnya sesuai teori, karena prosesnya belum bersifat formal dan terstruktur. Namun, dari aspek landasan kebijakan, rujukan seperti Permendikbud No. 53/2023 dan prinsip 5C dari UNESCO sudah digunakan sebagai acuan, artinya telah mengarah sesuai kebijakan yang berlaku.

Penentuan Kebijakan

Temuan menunjukkan bahwa kedua prodi belum secara resmi menetapkan kebijakan terkait penggunaan AI. Prodi Teknik Industri mengandalkan roadmap penelitian dan standar akreditasi, sedangkan Perbankan Syariah mendorong penggunaan AI secara fungsional tanpa menunggu keputusan formal.

Menurut Anderson, tahap ini semestinya disahkan melalui mekanisme resmi oleh otoritas terkait. Karena belum ada keputusan resmi, maka hasil temuan belum sesuai dengan teori adopsi kebijakan. Namun, dari aspek landasan kebijakan, pendekatan fungsional dan dorongan informal masih bisa diterima dalam konteks otonomi prodi, meskipun belum memenuhi ketentuan administratif.

Implementasi Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Prodi Teknik Industri, implementasi AI dilakukan atas inisiatif individu tanpa strategi resmi. Sedangkan Prodi Perbankan Syariah lebih aktif melalui diskusi kelas dan dukungan informal dosen. Dalam teori Anderson, implementasi membutuhkan struktur, pelatihan, dan pendanaan.

Hasil temuan belum sepenuhnya sesuai teori, karena kurangnya pelatihan dan dukungan sistematis. Namun, partisipasi aktif mahasiswa dan dosen menunjukkan adanya respons positif dari lingkungan internal. Menurut Renstra Nasional AI 2020-2045, pelatihan dan penguatan kapasitas SDM adalah kunci keberhasilan implementasi. Maka dari itu, penerapan AI masih belum sesuai harapan kebijakan strategis nasional.

Evaluasi Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kebijakan di Prodi Teknik Industri belum dilakukan secara formal. Begitupun di Perbankan Syariah, evaluasi bersifat internal dan informal. Hasil ini tidak sesuai dengan prinsip evaluasi Anderson yang menekankan efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas formal.

Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa AI telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, seperti peningkatan efisiensi, akses sumber belajar, dan kreativitas. Hal ini sesuai dengan peran AI menurut Lubis (2021) dan Yulianti (2023) yang menekankan AI sebagai media personalisasi dan peningkatan efektivitas belajar.

Secara kebijakan, temuan ini mendukung pentingnya panduan etika AI dari Kominfo dan UNESCO, namun menunjukkan perlunya evaluasi sistemik dan pengembangan standar pemantauan internal di tingkat prodi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa Kebijakan penerapan Artificial Intelligence (AI) untuk meningkatkan proses pembelajaran pada Prodi Teknik Industri dan Prodi Perbankan Syariah Universitas Islam Nusantara telah mencerminkan tahapan proses kebijakan publik menurut James E. Anderson meskipun belum sepenuhnya diformalkan dalam sistem kelembagaan. Adapun kesimpulan secara khusus dari penelitian ini antara lain:

- a. Formulasi masalah kebijakan penerapan AI dalam pembelajaran dilakukan dengan mengidentifikasi tantangan teknologi dan kesadaran akan pentingnya adaptasi terhadap kemajuan digital, sesuai prinsip formulasi masalah kebijakan publik.
- b. Formulasi kebijakan penerapan AI dalam pembelajaran belum tersusun secara resmi, namun telah mengacu pada regulasi dan prinsip pembelajaran sepanjang hayat sebagai dasar arah kebijakan prodi.
- c. Penetapan kebijakan terkait penerapan AI dalam pembelajaran belum melalui proses formal, melainkan berjalan dalam bentuk himbauan fungsional dan diskusi internal sesuai pendekatan kebijakan prodi.
- d. Implementasi kebijakan penerapan AI dalam pembelajaran berlangsung secara bertahap melalui inisiatif individu dan pendekatan informal yang menunjukkan keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam adaptasi pembelajaran berbasis teknologi.
- e. Evaluasi kebijakan terkait penerapan AI dalam pembelajaran belum dilakukan secara sistematis, namun menunjukkan persepsi positif dari sivitas akademika terhadap kebermanfaatan AI dalam mendukung kualitas dan efektivitas proses pembelajaran.

Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi, khususnya dalam menghadapi era digital berbasis kecerdasan buatan:

a. Implikasi terhadap kebijakan institusional

Diperlukan dorongan dari tingkat institusi untuk tidak hanya mengakui pentingnya teknologi AI, tetapi juga mewujudkannya dalam bentuk kebijakan formal. Ketidakhadiran regulasi internal dapat menghambat arah dan keseragaman penggunaan AI di lingkungan akademik.

b. Implikasi terhadap pengembangan kapasitas sumber daya manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI masih didorong oleh inisiatif individu. Oleh karena itu, perlu adanya program penguatan literasi AI bagi dosen dan mahasiswa yang terstruktur dan berkelanjutan.

c. Implikasi terhadap kurikulum dan sistem pembelajaran

Kurikulum perlu disesuaikan agar mendukung integrasi teknologi AI sebagai bagian dari strategi pembelajaran aktif dan adaptif. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk menciptakan lulusan yang kompeten di era digital.

d. Implikasi terhadap budaya akademik dan etika pemanfaatan teknologi

Penggunaan AI tanpa panduan etis yang jelas dapat berisiko menurunkan integritas akademik. Maka, diperlukan pembentukan budaya akademik yang mendorong penggunaan AI secara bertanggung jawab dan bermoral.

e. Implikasi terhadap arah evaluasi dan monitoring

Ketiadaan evaluasi formal atas penggunaan AI menunjukkan perlunya sistem monitoring yang mampu menilai efektivitas, efisiensi, dan dampak penggunaan AI terhadap capaian pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. E. (2011). *Public Policymaking (7th ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Andi Komarudin, ., A. (2024). Peran Artificial Intelligence dalam Pendidikan. *APPA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Volume 1, No. 5*, 379-380.
- Anggita Cahya Widyaningrum, S. S. (2023). Inovasi Pembelajaran Matematika Dengan Model Discovery Learning Pada Kurikulum Merdeka. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 04(02), 186-193.
- Araf Aliwijaya, H. C. (2023). Peluang Implementasi Artificial Intelligence di Perpustakaan: Kajian Literatur. *Info Biblioteca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 4(2), 1-17.
- Dwi Robiul R, ., I. (2023). Manfaat Kecerdasan Buatan Untuk Pendidikan . *Jurnal Teknologi Komputer dan Informatika | Volume 2, Number 1*, 125-126.
- Eka Wahyudinarti, P. A. (2025). Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran mahasiswa dengan AI. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(1), 488-491.
- Irma Rusman, N. N. (2024). Peran Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran di Era Digital. *Sentikjar Vol.3*, 43.
- Kajian Akademi Kurikulum Merdeka*. (2024). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kaniati Amalia, I. R. (2023). Differentiated Learning as Learning Innovation. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185-193.

- Kemahasiswaan, D. P. (2024). Buku Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*.
- Kharisma Agustya Zahra Salsabilla, T. D. (2023). Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan terhadap Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi (SITASI), September*, 168–175.
- Lukman, R. A. (2023). Problematika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Untuk Pembelajaran di Kalangan Mahasiswa STIT Pemalang. *Jurnal Madaniyah, Volume 13 Nomor 2*, 243-246.
- Muhaimin. (2022). Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka. *Aimin Publicize*.
- Neliwati, S. B. (2024). Pengendalian dan Peningkatan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi: Konsep dan Aplikasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 13, No. 3*.
- Puspasari, D. (2021). Pengaruh Kualitas Pembelajaran Terhadap Kepuasan Mahasiswa. *ETNIK: Jurnal Ekonomi - Teknik, 2021 volume 1 Issue No 3*.
- Putri, Y. L. (2024, Juni 21). *Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan di Era Digital*. Diambil kembali dari [osc.medcom.id: https://osc.medcom.id/community/peran-teknologi-dalam-transformasi-pendidikan-di-era-digital-6760](https://osc.medcom.id/https://osc.medcom.id/community/peran-teknologi-dalam-transformasi-pendidikan-di-era-digital-6760)
- Saini, P. N. (2023). Research Paper on Artificial Inteligence & Its Applications. *International Journal for Research Trends and Innovation | Volume 8, Issue 4*, 356.
- Samar, S. R. (2022). Efektivitas Pelayanan dalam Proses Pembelajaran di Kampus Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Yapis Biak. *Jurnal Governance and Politics (JGP) Vol.2 No.2*.
- Siberkreasi, R. (2024, Mei 20). *Apa Itu Kecerdasan Buatan? Inilah Pengertian dan Penjelasannya*. Diambil kembali dari Siberkreasi Gerakan Nasional Literasi Digital: <https://gnld.siberkreasi.id/apa-itu-kecerdasan-buatan-inilah-pengertian-dan-penjelasannya/>
- Suryanti, E. W. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi: Sebagai Alternatif Penanggulangan Pengangguran Terdidik. *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah, Volume 21, Nomor 2*.
- UNESCO. (2022). Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*.
- Wayan Supada, G. A. (2021). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Kualitas Belajar Mahasiswa Berbasis Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Wijiati, S. D. (2024). Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Manajemen Pendidikan: Meningkatkan Efisiensi Tantangan di Satuan Pendidikan. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Yin's, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Los Angeles, CA: Sage Publications.